

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang penting dalam usaha membangun sumber daya manusia. Penanaman nilai-nilai kemanusiaan yang pada akhirnya akan menciptakan dan membentuk disiplin hidup, tataran kehidupan masyarakat yang sejahtera, aman dan tentram. Pendidikan Islam merupakan bimbingan terhadap jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam untuk menjadi kepribadian utama menurut hukum-hukum Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dapat bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.¹ Pendidikan adalah proses masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lainnya) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.²

Begitu penting pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menerapkan suatu pendidikan nasional sebagaimana yang di rumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yang berbunyi:

¹Djamiludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandun: CV Pustaka Setia, 1999), h.9.

²Dwi Siswoyo dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h.18.

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.³

Salah satu dari beberapa tujuan pendidikan ialah menyiapkan anak-anak untuk kehidupan yang sempurna seperti pendapat yang diungkapkan oleh Herbert Spencer, bahwa untuk menyiapkan kehidupan yang sempurna itu tabiat manusia harus dididik dengan sempurna dari segi atau sisi yaitu segi jasmani, akal, akhlak, hati, perasaan, tangan dan lidahnya. Jadi tidak cukup dalam mendidik itu hanya mementingkan salah satu segi saja dan mengabaikan yang lainnya.⁴

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. BAB I (ketentuan umum) pasal 1 dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:

1. Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.
2. Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik

³Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h.20.

⁴Muhmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung), h.17.

dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan paling sedikit melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

3. Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan mengenai ajaran agama.
4. Madrasah adalah satuan pendidikan formal pada Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam.
5. Perguruan Tinggi Keagamaan yang selanjutnya disingkat PTK adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi keagamaan.
6. Kementerian adalah Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama.
7. Direktorat Jenderal adalah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu, dan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Buddha.
8. Pusat adalah Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu.⁵

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) yang berlandaskan

⁵KEMENAG, "Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter", dalam *Berita Negara Republik Indonesia* No. 11, 2020, h. 2-3.

kebaikan - kebaikan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.⁶ Pendidikan karakter tidak hanya melingkupi di ranah belajar formal saja, tetapi juga di ranah nonformal.

Jika karakter individu didasari nilai-nilai agama sebagai fondasi dasar utama maka akan lahir jiwa karakter yang kuat dan menjadi tunas bangsa yang kuat pula. Tujuan utama pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk kepribadian peserta didik sehingga memiliki etika, dan rasa berbudaya yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi pemecahan masalah pendidikan dalam rangka pembentuk dan pengarah identitas. Diharapkan dengan adanya implementasi karakter akan mencetak generasi mandiri, sederhana, bersahaja, inovatif, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Melalui pendidikan karakter guru tidak hanya menjadi peserta didik menjadi makhluk *knowing* (sekedar tahu saja), tetapi pendidik yang mencetak menjadi makhluk *being* yaitu membangun kesadaran untuk mau melakukan apa yang dia ketahui itu sebagai bagian dari kehidupan.⁸

Dunia pendidikan Islam sekarang mengalami krisis di setiap tingkatnya. Kemunduran ini disepakati oleh para ahli pendidikan Islam, meskipun mereka berbeda pendapat tentang bentuk dan sebab krisis tersebut terjadi. Ada yang

⁶Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi Erlangga grup, 2011), h.23.

⁷Musrifah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. (Edukasia Islamika : Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes. Volume 1, Nomor 1, Desember 2016/1438), h. 119.

⁸Moh.Mursyid, *Guru Sahabat Anak*, (yogyakarta, Lembaga Ladang Kata: Kotagrde, 2015), h.107.

menganggap krisis ini karena terjadinya kesenjangan sosial masyarakat akibat masyarakat meninggalkan budayanya, ada pula yang menganggap karena hilangnya *qudwah hasanah*, akidah yang shahih, dan nilai-nilai Islami.⁹ Di antara ayat al-Quran yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكُمْ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Luqman pada ayat ke-17 memberikan nasihatnya, agar anak-anaknya supaya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Al-Zuhaili menafsirkan kalimat *wa'mur bi'l-ma'ruf* pada ayat ke-17 ini sebagai ajakan Luqman kepada dirinya sendiri maupun orang lain (anak-anaknya) untuk berbuat kebajikan, seperti budi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan kalimat *wanhā 'an al-munkar* sebagai ajakannya untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan dan kemungkaran baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah.¹⁰ Dan tidak diragukan lagi bahwa al-Quran adalah sumber pertama dan utama yang menjadi rujukan bagi umat Islam. Segala permasalahan yang dialami oleh umat Islam maka solusinya adalah Al-Quran. Bahkan lebih dari pada itu Al-Quran juga menjadi pedoman dan petunjuk bagi umat selain Islam.

Lembaga pendidikan menginginkan agar setiap peserta didik dapat mencapai prestasi yang memuaskan. Prestasi yang dicapai oleh peserta didik merupakan alat ukur utama mengetahui keberhasilan pendidik. Untuk

⁹Anggi Fitri, "Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadit", TA'LIM, dalam *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.1 No.2 Juli, 2018, h. 41-42.

¹⁰ Wahbah Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid II*, (Gema Insan: Depok 2016) h. 150.

meningkatkan prestasi belajar peserta didik, maka di perlukan cara utama sebagai penunjang dalam proses pencapaian tujuan tersebut dan diantaranya harus ditempuh adalah melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang keagamaan di lembaga sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dengan tatap muka yang dilaksanakan di sekolah ataupun luar sekolah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.¹¹ Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memegang peran yang lumayan penting karena menjadi wahana dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang secara teori telah mereka dapatkan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah para peserta didik dapat mengasah dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dengan lebih kompleks. Pengembangan ekstrakurikuler dipandang sebagai elemen vital dalam sistem pendidikan untuk menambah wawasan peserta didik maka diadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.¹²

Karakter merupakan suatu ciri khas yang membedakan manusia dengan yang lainnya. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Mengingat begitu pentingnya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran.

¹¹B. Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.271

¹² Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.2

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah kegiatan yang ada di luar kegiatan belajar mengajar. Pada ekstrakurikuler keagamaan ini terdapat berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan siswa, membiasakan mengamalkan nilai-nilai kebajikan, memperluas hubungan sosial, meningkatkan ibadah, dapat menciptakan rasa kekeluargaan serta dapat membentuk karakter religius siswa.¹³

MIS Miftahul Ulum Barito Kuala merupakan salah satu lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berusaha mewujudkan cita-cita bangsa, yakni mendidik peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual yang luas dan berkarakter religius. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di madrasah ini ialah ekstrakurikuler *maulid habsyi*. Proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bermanfaat agar peserta didik aktif dalam pengembangan potensi terhadap dirinya untuk memiliki, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Pembentukan karakter religius merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik. Apalagi di zaman sekarang ini guru harus dapat mendukung terbentuknya karakter religius salah satunya dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler *maulid habsyi*. Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, diantaranya nilai-nilai yang bersumber dari

¹³ Kholil Baehaqi dan Arif Rohman Hakim, “Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sman 1 Ciwaringin” dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September, 2020, h. 30.

keteladanan Rasulullah yang terjawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), dan *fathanah* (cerdas).

Berdasarkan observasi awal, diperoleh informasi bahwa MIS Miftahul Ulum Barito Kuala terletak di Jl. Desa Babat Raya, Ry 07 RT 10 RW 02, Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Madrasah ini menerapkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Bapak Muhammad Nafi'ul Haq sebagai salah satu guru pelatih ekstrakurikuler keagamaan di madrasah memberikan informasi terkait kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di madrasah ini. Melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini, menurut beliau peserta didik lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Karena kegiatan ekstrakurikuler keagamaan *maulid habasyi* ini termasuk kegiatan yang digemari peserta didik. Tetapi beliau juga mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIS ini belum maksimal dan menghadapi kendala seperti kurangnya alat (terbang/gendang).

Kegiatan ekstrakurikuler di madrasah bertujuan sebagai sarana penunjang bagi proses pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah yang berguna untuk mengaplikasikan teori dan praktek yang telah diperoleh sebagai hasil nyata dari proses pembelajaran dan juga dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler khususnya ekstrakurikuler keagamaan diharapkan dapat meningkatkan pengembangan wawasan peserta didik khususnya dalam bidang religius peserta didik. Selain itu juga dapat meningkatkan ke iman dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT melalui nilai religius dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

tersebut. Kegiatan *maulid habsyi* adalah kegiatan seni yang dipadukan dengan suara yang baik untuk semakin memperkuat fungsi dakwahnya. Realitas *maulid habsyi* ini disajikan sebagai seni dakwah. Di mana dakwah itu mengandung pengertian mengajak orang lain untuk memahami ajaran agama dan mengamalkannya. Ajaran dan amalan dalam agama islam adalah jalan yang digariskan Allah ke pada manusia. Dakwah dalam media seni bermakna sebagai berlomba-lomba dalam kebaikan.

Dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan ini peserta didik bisa lebih mengenal sholawat dan syair-syair *mulid habsyi* yang di dalam sholawat dan syair-syair *maulid habsyi* terdapat ungkapan kekaguman terhadap Nabi Muhammad SAW. Dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini peserta didik dapat belajar sambil bermain. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini berhubungan dengan musik, di mana maksud dari musik disini menggunakan syair-syair tentang perilaku baik atau sikap tauladan Nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus maka pengembangan karakter peserta didik yang religius akan terbentuk. Karakter yang terbentuk seperti sholat berjamaah, tingkah laku dan tutur kata yang sopan santu dan cara berpakaian yang rapi. Selain itu juga dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan ini peserta didik dapat memanajemen waktunya untuk melakukan kegiatan yang positif dan terarah.

Berdasarkan uraian diatas urgen untuk dilakukan penelitian agar diketahui bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pengembangan karakter peserta didik yang religius di madrasah ibtidaiyah tersebut, maka penulis

memberi judul “**Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Pengembangan Karakter Religius di MIS Miftahul Ulum Barito Kuala**”

B. Definisi Istilah

Untuk mempertegas judul di atas, agar terhindar dari kesalahpahaman, terutama pada definisi operasional penelitian, maka penulis menguraikan penegasan penelitian dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan di luar proses pembelajaran yang dilakukan ketika telah selesai mata pelajaran. Ekstrakurikuler *maulid habsyi* merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di luar proses belajar mengajar pada waktu yang telah ditentukan. Kegiatan pada ekstrakurikuler *maulid habsyi* ini seperti membaca syair-syair Nabi Muhammad SAW, di mana dari makna syair-syair tersebut terkandung arti yang bagus untuk karakter religius anak.

Dalam hal ini Suryosubroto berpendapat bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar struktur program yang mana kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam

pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.¹⁴

2. Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen - komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, negara, serta dunia.¹⁵ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna (pikiran, pengetahuan dan sebagainya).¹⁶

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.¹⁷

¹⁴B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), h. 271

¹⁵Umi Rohmah, "Pengembangan Karakter pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 4, Nomor 1, Juni, 2018. h.94

¹⁶Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), hal. 53.

¹⁷Darmiyati Zuchdi, "*Humanisai Pendidikan*" (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.11.

Jadi karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah di mana peserta didik mampu memiliki karakter berperilaku yang baik, baik dari segi akhlak, wakat dan kepribadian, sopan dan santun ke orang yang lebih tua atau teman sebaya.

3. Religius

Religius adalah sikap yang dimiliki seseorang yang menunjukkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran - ajaran agama yang dianutnya.¹⁸ Religius yang dimaksud penulis adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terhadap pengembangan karakter religius di MIS Miftahul Ulum Barito Kuala?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan karakter religius di MIS Miftahul Ulum Barito Kuala?

¹⁸H. Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Refika Aditama, 2013), h.19.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIS Miftahul Ulum Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan karakter religius di MIS Miftahul Ulum Barito Kuala.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas, yaitu:

1. Adanya kegiatan yang bagus untuk dikembangkan dan mampu meningkatkan karakter religius di MIS Miftahul Ulum Barito Kuala.
2. Sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MIS Miftahul Ulum Barito Kuala khususnya dalam kegiatan *Maulid Habsyi*.

F. Signifikan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan nantinya akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
2. Secara praktis
 - a. Bagi pihak madrasah, hasil dari penelitian ini akan dapat memberikan informasi positif bagi madrasah dalam rangka untuk meningkatkan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
 - b. Bagi para pengembang pengetahuan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menggali penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil tinjauan, dalam penelitian ini yang berjudul kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan karakter religius di MIS Miftahul Ulum Barito Kuala. Sebelumnya tidak ada judul yang serupa, tetapi ada judul yang berkaitan.

1. Karya ilmiah yang berbentuk skripsi berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SDIT Baiturrahman Buntok” yang diteliti oleh Irfan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasri Banjarmasin tahun 2019, di mana peneliti membahas tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDIT Biturrahman Buntok. Hasil Penelitian dari skripsi ini adalah bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan di SDIT Biturrahman Buntok yang terdiri dari habsyi, rebana dan tilawah. Pelaksanaan ekstrakurikuler Habsyi meliputi seleksi dan

pelatihan. Pelaksanaan ekstrakurikuler Rebana terdiri dari pendaftaran peserta dan pelatihan. Pelaksanaan ekstrakurikuler Tilawah terdiri dari seleksi dan pelatihan berbagai macam lagu tilawah. Faktor yang mempengaruhi ekstrakurikuler keagamaan adalah guru yang mengajar memang benar ahli di bidangnya, lingkungan juga mendukung karena bersampingan dengan mesjid Agung Baiturrahman dilingkungan tersebut banyak ulama, ustad dan tokoh-tokoh agama dan juga lingkungan tersebut menjadi pusat kegiatan keagamaan yang sering di laksanakan di lingkungan mesjid Agung Baiturrahman, siswa juga memiliki minat serta antusias yang besar untuk mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis adalah sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan perbedaannya yaitu jika penelitian yang disebutkan diatas meneliti tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SDIT baiturrahman buntok, sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis adalah membahas tentang peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan tersebut.

2. Karya ilmiah yang berbentuk skripsi berjudul “Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Bati - Bati Kabupaten Tanah Laut” diteliti oleh Siti Parhanah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas UIN Antasari Banjarmasin 2019, di mana penelitian ini lebih memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam. Hasil dari penelitian skripsi ini yaitu kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) di SMA Negeri 1 Bati-Bati dapat dikatakan memberikan dampak yang baik, baik itu dalam hal

sholat wajib maupun tadarus Al-Quran. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan letak perbedaannya yaitu penelitian yang peneliti tulis lebih menyorot pada bagaimana kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (Rohis) sedangkan penelitian yang peneliti tulis disini yaitu membahas tentang peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan maulid habsyi.

3. Karya ilmiah yang berbentuk skripsi berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDN Kandangan Barat 2 Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” diteliti oleh Muhammad Rizky Khairullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin 2015, di mana peneliti membahas tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDN Kandangan Barat 2 kecamatan Kandangan kabupaten Hulu Sungai Selatan. Hasil dari penelitian skripsi ini adalah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI di SDN Kandangan Barat 2 di laksanakan sangat baik, tertata, dan terkelola dengan sangat baik, kegiatan di sekolah ini sangat bervariasi, seperti menghafal do’a harian, surah-surah pendek, shalat Dzuhur berjamaah, melantunkan Asmaul Husna, membaca Yasin, kaligrafi, tari Rudat, Al-Barzanji, mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan bulan Ramadhan, pelaksanaan zakat fitrah, latihan Ceramah, latihan Adzan dan latihan maulid Al-Habsyi, walaupun sekolah ini hanya lah sekolah umum, namun pengelolaan sekolah ini terhadap ekstrakurikuler PAI bisa dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain, khususnya bagi Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan lembaga

pendidikan Agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan letak perbedaannya yaitu jika penelitian yang disebut diatas meneliti tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler PAI - nya, sedangkan dalam penelitian yang peneliti tulis yaitu membahas tentang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan *maulid habsyi*.

Berdasarkan hal tersebut maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dilihat dari ketiga penelitian terdahulu di atas terdapat persamaan dan perbedaan, di mana persamaan itu terletak pada sama-sama meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler dan perbedaan terletak pada kegiatan ekstrakurikuler yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Supaya mempermudah dalam menyusun skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan berikut ini:

Bab I yaitu pendahuluan, berisi latar belakang, fokus masalah, definisi istilah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori, yang memuat tentang pengertian kegiatan ekstrakurikuler, keagamaan, pengembangan karakter religius, faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Bab III yaitu metode penelitian, yang memuat tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek data, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, dan prosedur penelitian.

Bab IV yaitu laporan hasil penelitian berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V yaitu penutup, yang berisikan mengenai simpulan dan saran-saran yang konstruktif.